

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor barang konsumsi adalah sektor yang paling defensif yang mampu bertahan saat resesi dan krisis. Kinerja saham sektor barang konsumsi di tengah pandemi menjadi yang paling minim koreksinya dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Berdasarkan data PT Bursa Efek Indonesia, kinerja Indeks Sektor Barang Konsumsi turun -19,17% sepanjang Q1/2020. Sementara itu, yang paling tertekan adalah Indeks Sektor Industri Dasar dan Kimia dengan penurunan selama triwulan pertama mencapai -40.68%. Pandemi virus corona dan imbauan untuk berkegiatan dari rumah menyebabkan konsumsi barang masyarakat meningkat. Hal tersebut menjadi salah satu sentimen positif yang menyokong kinerja sektor *consumer* pada kuartal 1-2020. Data PT Bursa Efek Indonesia menunjukkan kinerja sektor *consumer* turun paling kecil dibandingkan dengan indeks sektor lain [1].

Walaupun sektor barang konsumsi menjadi sektor yang mampu bertahan di awal masa pandemi, tercatat bahwa indeks sektor tersebut telah mengalami penurunan hingga minus 10,74% (*yoY*) di akhir tahun 2020 melebihi penurunan Indeks Harga Saham Gabungan sendiri yang tercatat mengalami penurunan hingga minus 5,09% (*yoY*). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, laju inflasi pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,68% yang merupakan tingkat inflasi terendah sepanjang sejarah Indonesia yang menggambarkan daya beli masyarakat yang lemah sepanjang tahun [2]. Daya beli masyarakat yang lemah berdampak pada penurunan kinerja keuangan emiten barang konsumsi karena masyarakat menjadi lebih antisipasi terhadap pengeluaran keseharian mereka sehingga permintaan akan produk-produk konsumsi menurun. Hal tersebut menyebabkan permintaan saham juga menurun yang berdampak pada tertekannya harga saham emiten barang konsumsi sepanjang tahun.

Tabel 1.1 Fenomena Pergerakan Harga Saham Beberapa Perusahaan Yang Berada Dalam Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020

No	Emiten	Fenomena
1	PT. Campina Ice Cream	Tahun 2018 Harga saham CAMP melemah sejak awal tahun. Harga saham CAMP ditutup di level Rp 346 per saham pada akhir

Lanjutan Tabel 1.1

No	Emiten	Fenomena
	Industry Tbk (CAMP)	tahun 2018, terkoreksi 70,83% <i>yoy</i> dibandingkan tahun sebelumnya di level Rp 1.186 per saham. Padahal, CAMP mencatatkan laba bersih sebesar Rp 61,95 miliar pada tahun 2018 yang meningkat 42,68% dari tahun sebelumnya. Kenaikan laba bersih yang meningkat signifikan seiring dengan berkurangnya beban keuangan sebesar 78,17% pasca pembayaran utang menyusul suksesnya IPO yang telah dilaksanakan pada akhir tahun 2017 [3]. Berdasarkan laporan keuangan perseroan, total liabilitas CAMP ditahun 2018 menurun signifikan sebesar 68,16% menjadi Rp 118,86 miliar dari yang sebelumnya di tahun 2017 sebesar Rp 373,27 miliar. Dana yang terhimpun dari IPO di tahun 2017 digunakan untuk membayar pokok utang sebesar Rp 260 miliar [4].
2	PT. Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)	Tahun 2019 Harga saham CLEO sepanjang tahun mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 77,82% (<i>yoy</i>) dari Rp 284 per saham menjadi Rp 505 per saham karena CLEO mencatatkan kinerja yang sangat baik di sepanjang tahun 2019. Laba tahun berjalan yang diatribusikan kepada entitas induk alias laba bersih bertumbuh 106,69% secara tahunan (<i>yoy</i>) dari semula sebesar Rp. 63,26 miliar di tahun 2018 menjadi Rp. 130,75 miliar di tahun 2019. Kenaikan laba bersih tersebut ditopang oleh bertumbuhnya penjualan bersih CLEO sebesar 31% (<i>yoy</i>) menjadi Rp 1,08 triliun, naik dari yang sebelumnya Rp 831.1 miliar [5]. Disisi lain, total liabilitas meningkat sebesar Rp 280,39 miliar, naik 141,29% dibanding periode tahun sebelumnya karena adanya kenaikan hutang usaha, pinjaman bank hingga utang jaminan pelanggan yang dinilai dapat menunjang kegiatan aktivitas dan penambahan moda kerja [6].
3	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP)	Tahun 2020 Harga saham HMSP terkoreksi sebesar 28,33% (<i>yoy</i>) dari Rp 2.100 per saham menjadi Rp 1.505 per saham di tahun 2020. HMSP mencatatkan pendapatan bersih senilai Rp 92,4 triliun dan laba bersih Rp 8,6 triliun pada tahun 2020 dengan penurunan masing-masing sebesar 12,9% dan 37,5% dibandingkan tahun sebelumnya (<i>yoy</i>). Penurunan kinerja HMSP dikarenakan pada tahun 2020 terdapat kenaikan tarif cukai hasil tembakau secara rata-rata tertimbang sebesar 24% dan kenaikan harga jual eceran (HJE) sebesar 46%. Kedua faktor tersebut berdampak pada penurunan volume industri hasil tembakau nasional sebesar 9,7% pada tahun 2020, sekaligus berdampak pada kinerja emiten HMSP [7].

Lanjutan Tabel 1.1

No	Emiten	Fenomena
4	PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR)	Tahun 2020 UNVR mencatatkan kenaikan tipis penjualan sebesar 0,12% sepanjang tahun 2020 meski di tengah pandemi Covid-19 dan resesi ekonomi menjadi Rp 42,97 triliun dibandingkan tahun sebelumnya senilai Rp 42,92 triliun. Namun, laba bersih mengalami penurunan 3,1% menjadi Rp 7,16 triliun (<i>yoy</i>). Penjualan di tahun 2020 ditopang oleh segmen kebutuhan rumah tangga dan perawatan tubuh senilai Rp 29,99 triliun yang mengalami pertumbuhan tipis 0,43% dari tahun sebelumnya. Sepanjang 2020, harga saham Unilever mengalami penurunan hingga 12,5% (<i>yoy</i>) menjadi Rp 7.350 pada 30 Desember 2020 [8] .

Pada Tabel 1.1 terdapat beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan dan penurunan harga saham selama periode 2018 – 2020. Harga saham yang diharapkan oleh investor adalah harga saham yang stabil dan mempunyai pola pergerakan yang cenderung naik dari waktu ke waktu, akan tetapi kenyataannya harga saham cenderung berfluktuasi [9]. Fluktuasi harga saham tersebut ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek maka harga saham cenderung akan naik. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi pengumuman dari pemerintah, pengumuman hukum, pengumuman industri sekuritas, gejolak politik dan fluktuasi nilai tukar serta berbagai isu dalam dan luar negeri. Faktor internal meliputi pengumuman tentang pemasaran, pengumuman pendanaa, pengumuman badan direksi manajemen, pengumuman diversifikasi, pengumuman investasi, pengumuman ketenagakerjaan, pengumuman laporan keuangan [10]. Dalam penelitian ini akan di fokuskan pada beberapa faktor internal yang mempengaruhi harga saham yaitu kinerja keuangan yang tercermin dalam rasio keuangan seperti *debt to equity ratio* (DER), *earning per share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER).

Debt to Equity Ratio (DER) berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan. Hal ini menandakan bahwa perusahaan cenderung menggantungkan pembiayaan

eksternal daripada internal. Kondisi ini menyebabkan investor menilai perusahaan tersebut kurang layak untuk dibeli, karena dengan hutang yang tinggi risiko kebangkrutan juga semakin tinggi [11]. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang cukup besar memungkinkan akan mengakibatkan harga saham perusahaan turun, karena jika perusahaan memperoleh laba akan cenderung digunakan untuk membayar hutang bukan dibagikan kepada pemegang saham [12]. Hasil penelitian terdahulu menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham [13][14]. Sedangkan hasil penelitian lain menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham [15].

Earning Per Share (EPS) menunjukkan kemampuan gambaran mengenai sejumlah rupiah yang didapat oleh pemegang saham dari setiap jumlah saham yang dimilikinya [16]. Semakin tinggi EPS menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dikarenakan perusahaan bisa menghasilkan pendapatan penjualan yang tinggi dan dapat memberikan laba yang besar untuk investor. Hal ini akan berdampak pada minat investor dalam berinvestasi di perusahaan. Namun sebaliknya jika EPS rendah menunjukkan perusahaan tidak memberikan kinerja yang baik yang tercermin dari pendapatan penjualan rendah [17]. Apabila rasio EPS meningkat maka harga saham juga akan meningkat, akibat dari kenaikan permintaan atas saham [18]. Hasil penelitian terdahulu menyatakan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham [19]. Sedangkan hasil penelitian lain menunjukkan *Earning per share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham [20].

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan perbandingan harga saham yang dibeli dengan *earning* yang akan diperoleh dikemudian hari sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa investor yakin terhadap besarnya *earning* yang diberikan perusahaan, yang nantinya akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dimasa datang. *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan pertumbuhan laba dari perusahaan, dan investor akan tertarik terhadap pertumbuhan laba tersebut sehingga pada akhirnya akan memberikan efek terhadap pergerakan saham [21]. Perusahaan yang memiliki PER yang tinggi biasanya memiliki peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, sehingga menyebabkan ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan harga saham [22]. Hasil penelitian terdahulu menyatakan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap

harga saham [23]. Sedangkan hasil penelitian lain menunjukkan *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham [24][25].

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 -2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020 ?
2. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020 ?
3. Apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020 ?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020 ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan penelitian ini antara lain :

1. Variabel dependen (Y) yang digunakan yaitu harga saham.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah rasio keuangan yakni *Debt to Equity Ratio* (DER) (X1) , *Earning Per Share* (EPS) (X2), dan *Price Earning Ratio* (PER) (X3).
3. Objek penelitian dilakukan pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2018 - 2020.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio keuangan :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai bahan evaluasi keadaan perusahaan dari segi finansial yang dapat dianalisis dari rasio keuangan. Dan juga dapat dijadikan masukan atau dasar dalam membuat perencanaan perusahaan sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan dalam melakukan pengembangan skala operasi perusahaan di masa yang akan datang dan mampu menarik minat investor untuk turut serta menanamkan modal di perusahaan.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan barang konsumsi di Indonesia

melalui rasio *debt to equity ratio* (DER), *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER) dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan hasil penelitian dalam bidang yang sama di masa waktu yang akan datang.

1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul “Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham JII Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018” [26]

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada :

1. Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian sebelumnya adalah *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt To Equity Ratio* (DER). Variabel *Return On Equity* (ROE) akan diganti karena hasil penelitian terdahulu menyatakan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham [27].

Variabel independen yang ditambahkan pada penelitian ini adalah *Price Earning Ratio* (PER). Alasan ditambakkannya variabel *Price Earning Ratio* (PER) pada penelitian ini karena dalam pendekatan PER, investor akan menghitung berapa kali (*multiplier*) nilai *earning* (pendapatan) yang tercermin dalam harga suatu saham. Pendekatan ini memberikan informasi berapa nilai rupiah harga yang harus dibayar investor untuk memperoleh setiap Rp 1 pendapatan. Investor menilai prospek pertumbuhan laba suatu perusahaan. Artinya, pertumbuhan laba suatu perusahaan dinilai tinggi jika PER perusahaan tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan dengan PER perusahaan lain dalam industri sejenis. Semakin tinggi PER, maka penghargaan pasar akan saham perusahaan tersebut semakin tinggi sehingga harga saham cenderung akan naik [28].

2. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan dalam indeks JII. Sedangkan objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Periode Penelitian

Periode penelitian pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2018. Sedangkan periode penelitian pada penelitian ini adalah tahun 2018-2020.



UNIVERSITAS MIKROSKIL